

Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Upacara *Rambu Solo'* Di Kabupaten Tana Toraja

The Role of Regional Government in Efforts to Increase Regional Original Income Through the Rambu Solo' Ceremony in Tana Toraja Regency

Nur Aisyiyah Achmad*, Udin B. Sore, Zainuddin Mustapa

Pogram Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: nuraisiyahachmad@gmail.com

Diterima: 13 Februari 2025 / Disetujui: 30 Juli 2025

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak dari peran pemerintah daerah dalam upayanya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan strategi pemerintah daerah sebagai upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Upacara *Rambu Solo'*. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sumber data informan menggunakan teknik purposive dan Teknik pengumpulan data dari responden diperoleh dengan menggunakan instrument pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan peran pemerintah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berdampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Strategi pemerintah dengan keterlibatannya pada kegiatan *Rambu Solo'* sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengalokasian dana yang cukup dan memastikan penggunaannya yang efisien, perencanaan dan pengelolaan keuangan *Rambu Solo'* berjalan dengan cukup baik.

Kata Kunci: Peran Pemerintah, PendapatanAsli Daerah (PAD), Upacara *Rambu Solo'*

Abstract

This research aims to determine the impact of the role of regional government in its efforts to increase Original Regional Income (PAD) and the regional government's strategy as an effort to increase Original Regional Income (PAD) through the Rambu Solo' Ceremony. This research uses a descriptive research type with a qualitative approach, the informant data source uses purposive techniques and data collection techniques from respondents are obtained using interview guide instruments, observation guidelines and documentation. The research results found that the government's role in increasing Original Regional Income (PAD) had a positive impact on Original Regional Income (PAD). The government's strategy with its involvement in Rambu Solo' activities is an effort to increase Regional Original Income (PAD) through allocating sufficient funds and ensuring their efficient use, planning and financial management of Rambu Solo' running quite well.

Keywords: *Role of Government, Regional Original Income, Rambu Solo Ceremony*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Daerah otonom adalah suatu badan hukum yang merupakan wilayah daerah, yang berhak mengatur dan mengurus program pemerintah dan kepentingan sosial daerah sesuai dengan agenda dan kebutuhan masyarakatnya sendiri dalam kerangka sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat setempat akan berkontribusi terhadap pembangunan daerahnya. Untuk mencapai otonomi daerah, pemerintah harus mempunyai sumber daya keuangan yang cukup. Sumber daya ekonomi daerah ini memungkinkan pemerintah menilai kemampuan daerah dalam memenuhi kewajibannya, termasuk di bidang pembangunan, pelayanan sosial, dan perlindungan sosial.

Artinya, tanggung jawab yang dibebankan kepada daerah, termasuk pembiayaan sarana dan prasarana di daerah, dapat terlaksana dengan efektif. Diupayakan untuk menyediakan sumber pendapatan yang cukup bagi daerah, sehingga daerah dapat mengelola dan mengembangkan sumber pendapatannya secara baik, efisien, transparan, dan responsif. Dengan demikian, daerah diharapkan dapat mengelola program dan proyeknya secara efektif guna meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan tujuan penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Perencanaan sumber daya keuangan dilakukan dengan menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). APBD merupakan dokumen perencanaan keuangan pemerintah daerah di Indonesia yang harus disetujui oleh DPRD. Tahun anggaran APBD mencakup satu tahun mulai tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Sumber utama APBD adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan pengelolaan barang milik daerah, dan lain-lain. Dan menu Distribusi Khusus (DAK). Sumber pendapatan langsung lainnya, seperti hibah atau dana darurat, juga merupakan bagian dari APBD. Karena APBD mencakup satu sumber daya, yaitu Pendapatan Dasar Daerah (PAD), maka kebijakan otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk menggunakan pendapatan dasar daerah untuk kegiatan pembangunan daerah. Dana Modal Daerah (DMD) merupakan uang yang dihimpun dari berbagai sumber daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD bertujuan untuk memberdayakan pemerintah daerah untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerah berdasarkan kapasitas daerah, dalam rangka melaksanakan prinsip desentralisasi.

Masyarakat Tana Toraja terkenal dengan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Fenomena budaya adalah ritual rambo individu, yang melibatkan penyembelihan atau pengorbanan hewan seperti babi dan kerbau yang digunakan dalam upacara kematian tradisional. Potensi budaya ini dianggap sebagai sumber pendapatan lokal yang dapat dikembangkan. Menurut Undang-Undang Pemerintahan Tana Toraja No. 19 Tahun 2019, frekuensi pelat nomor individu akan ditingkatkan menjadi Rumah Potong Hewan (RPH). Peningkatan ini meningkatkan sumber pendapatan daerah dan mendukung pelaksanaan otonomi daerah. Selain itu, kenaikan tarif bonus *Rambu Solo* juga akan mempengaruhi indeks upah dan pembangunan ekonomi. Alasannya adalah kurs historis sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi perekonomian saat ini.

Penerapan kenaikan tarif retribusi potong hewan insidentil di Kabupaten Tana Toraja menimbulkan beban tersendiri bagi masyarakat yang hendak melakukan pemotongan hewan ternak dalam upacara rambu solo. Masyarakat tersebut harus membayar kontribusi yang cukup besar setiap kali membawa hewan ternak untuk keperluan upacara maupun keluarga yang hendak memotong hewan ternak, keduanya akan dikenakan biaya yang signifikan akibat kenaikan tarif retribusi potong hewan insidentil. Kedua ini mengundang perhatian berbagai pihak karena tambahan beban yang harus dipikul oleh keluarga yang sedang berduka. Mereka sudah dalam kondisi yang membutuhkan banyak biaya untuk menyelenggarakan upacara pemakaman bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Dengan diterapkannya kenaikan tarif retribusi potong hewan insidentil ini, pemerintah memanfaatkan sumber pendapatan tersebut sebagai salah satu cara untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengelolaan retribusi tersebut terkesan kurang terbuka dalam penyelenggaranya, sehingga seringkali alur dan mekanisme pengelolaan pajak tersebut tidak begitu dipahami oleh sebagian besar masyarakat Tana Toraja. Hal ini diperkuat oleh ketikadaan sosialisasi dan ketiadaan website resmi yang dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat terkait hal tersebut.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak dari peran pemerintah daerah dalam upayanya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan strategi pemerintah daerah sebagai upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Upacara *Rambu Solo*'.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli hingga Agustus 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berusaha menggambarkan peran pemerintah untuk meningkatkan PAD dalam Upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja. Penelitian ini memakai 2 jenis data yaitu data primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analis data yaitu: (1) reduksi data, yakni bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu sehingga mendapatkan kesimpulan akhir. (2) penyajian data, yakni kegiatan sekumpulan informasi dari hasil wawancara yang disusun dalam bentuk naratif. (3) penarikan kesimpulan dari hasil interpretasi data. Oleh karena itu, diharapkan temuan studi ini dapat memberikan gambaran jelas dan mampu menjawab bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan PAD dalam Upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tana Toraja adalah ikon budaya dan pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daya tarik industri pariwisata Indonesia, hal ini merupakan potensi bagi pengembangan berbagai kegiatan produksi dan ekonomi di Kabupaten Tana Toraja. Kabupaten Tana Toraja dalam hal pelaksanaan otonomi daerah telah berusaha memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki demi terselenggaranya otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, Retribusi Potong Hewan (RPH) merupakan salah satu penyumbang pendapatan asli daerah di Kabupaten Tana Toraja yang perlu diperhatikan pengelolaannya dalam rangka untuk mencapai efektivitas penerimaan retribusi dari pemotongan hewan itu sendiri. Dalam penelitian tentang "Peran Pemerintah Daerah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Upacara *Rambu Solo*' di Tana Toraja," pemerintah daerah berperan penting dalam memaksimalkan potensi ekonomi dari tradisi budaya yang unik ini. Berikut ini merupakan dampak dari Peran Pemerintah dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah PAD melalui pelaksanaan upacara *Rambu Solo*', yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Peningkatan Pariwisata

Upacara *Rambu Solo*' adalah salah satu daya tarik wisata budaya yang unik. Dengan adanya promosi dan fasilitasi dari pemerintah daerah, acara ini dapat menarik wisatawan lokal bahkan mancanegara, yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan telah berdampak positif terhadap perekonomian daerah, terutama dalam peningkatan pendapatan dari pajak dan retribusi pariwisata. Sesuai dengan Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi lokal seperti *Rambu Solo*' telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andi, beliau mengatakan bahwa:

"Peningkatan pariwisata memang membawa dampak positif. Terutama dalam hal pelestarian budaya *Rambu Solo*'. Namun, saya melihat masih ada beberapa hambatan,

khususnya dala, koordinasi antara pemerintah daerah dengan komunitas lokal. Contohnya, tidak semua potensi wisata yang terkait dengan *Rambu Solo*' dimanfaatkan dengan baik. Masih ada lokasi-lokasi yang kurang dikenal padahal memiliki nilai budaya yang tinggi. Ini tentu memerlukan sinergi yang lebih baik antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat adat agar semua potensi ini bisa dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal." (Wawancara 17 Juli 2024)

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan pariwisata terhadap upacara *Rambu Solo*' memang membawa dampak positif, terutama dalam aspek ekonomi dan pelestarian budaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa peningkatan pariwisata terhadap upacara *Rambu Solo*' di Tana Toraja telah memberikan dampak yang signifikan, Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kurangnya koordinasi antara pihak pariwisata dengan komunitas lokal, yang menyebabkan beberapa potensi wisata belum dimanfaatkan secara maksimal.

Peningkatan Ekonomi Lokal,

Peningkatan aktivitas ekonomi selama upacara *Rambu Solo*' telah berdampak positif terhadap perekonomian daerah, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu, produk-produk khas Tana Toraja yang dijual selama upacara ini juga mengalami peningkatan permintaan, yang mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, peran pemerintah dalam mendukung dan mengembangkan potensi lokal seperti *Rambu Solo*' telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arif, seorang pelaku usaha kerajinan tangan di Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap kali ada upacara *Rambu Solo*', permintaan akan produk kerajinan tangan khas Tana Toraja meningkat tajam. Banyak wisatawan yang membeli barang-barang ini sebagai cendera mata,” ujarnya. (Wawancara 20 Juli 2024).

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa upacara *Rambu Solo*' memiliki dampak yang sangat positif terhadap ekonomi lokal di Tana Toraja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa upacara *Rambu Solo*' di Tana Toraja memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal. Pelestarian Budaya, Observasi ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pariwisata budaya, seperti upacara adat, dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Menurut Cohen (1988), pariwisata budaya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan permintaan produk-produk khas yang terkait dengan tradisi dan budaya setempat.

Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya ini tidak hanya berdampak positif dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Toraja, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menyaksikan dan memahami kekayaan budaya yang unik. Selain itu, kegiatan pelestarian ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan leluhur, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, peran pemerintah dalam mendukung pelestarian tradisi seperti *Rambu Solo*' telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat Tana Toraja. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Maria, seorang tokoh adat Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“*Rambu Solo*’ adalah warisan yang sangat berharga bagi kami. Dengan adanya upaya pelestarian dari pemerintah dan masyarakat, tradisi ini tetap hidup dan menjadi kebanggaan kami sebagai orang Toraja,” ujarnya. (Wawancara 22 Juli 2024).

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa upacara *Rambu Solo*’ memiliki dampak yang sangat positif terhadap pelestarian budaya di Tana Toraja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa upacara *Rambu Solo*’ di Tana Toraja memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Upaya pelestarian ini tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga masyarakat setempat yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap tradisi tersebut. Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya pelestarian budaya sebagai upaya menjaga identitas dan warisan suatu komunitas. Menurut Smith (2006), pelestarian budaya bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang mempromosikan kebanggaan dan rasa memiliki dalam masyarakat.

2. Dampak Negatif

Beban Anggaran

Meskipun upacara ini berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya dan menarik wisatawan, pelaksanaannya juga membawa beban finansial yang tidak kecil. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk menjaga keaslian dan kelangsungan tradisi ini juga menimbulkan beban tambahan bagi pemerintah daerah, yang terkadang harus mengalihkan anggaran dari sektor lain. Sesuai dengan Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, tanggung jawab pemerintah daerah dalam mengelola anggaran harus dilakukan dengan bijaksana untuk memastikan bahwa alokasi dana tetap sesuai dengan prioritas pembangunan yang lebih luas. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Indah, seorang tokoh adat di Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“*Rambu Solo*’ adalah tradisi yang membutuhkan dukungan besar, baik dari segi moral maupun finansial. Namun, kami menyadari bahwa beban ini cukup berat bagi pemerintah daerah, terutama dalam menjaga keseimbangan anggaran,” ujarnya. (Wawancara 22 Juli 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa upacara *Rambu Solo*’ di Tana Toraja, meskipun penting untuk pelestarian budaya, juga membawa dampak negatif terhadap beban anggaran pemerintah daerah. Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengelolaan anggaran publik. Menurut Mikesell (2010), pengelolaan anggaran yang efektif harus mempertimbangkan semua prioritas dan kebutuhan daerah secara menyeluruh, termasuk alokasi dana untuk pelestarian budaya.

Kemacetan dan Kerusakan Infrastruktur

Meskipun upacara ini sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya dan menarik wisatawan, pelaksanaannya juga membawa tantangan yang signifikan terkait kemacetan lalu lintas dan kerusakan infrastruktur. Pemerintah daerah Tana Toraja telah berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan memperbaiki jalan sebelum upacara dan menyediakan area parkir tambahan, namun masalah kemacetan dan kerusakan infrastruktur tetap menjadi tantangan yang perlu dihadapi.

Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yusuf, seorang warga lokal di Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap kali ada upacara *Rambu Solo*’, jalanan menjadi macet dan banyak jalan yang rusak karena terlalu banyak kendaraan berat yang melintas. Ini memang tradisi penting, tapi dampaknya terhadap infrastruktur sangat terasa,” ujarnya. (Wawancara 25 Juli 2024).

Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya manajemen lalu lintas dan infrastruktur dalam penyelenggaraan acara besar. Menurut Litman (2013), manajemen lalu lintas yang efektif harus memperhitungkan potensi peningkatan volume kendaraan selama acara besar dan menyediakan solusi untuk mengurangi kemacetan.

Ketergantungan Ekonomi.

Meskipun upacara ini penting dalam mempertahankan warisan budaya dan menarik wisatawan, pelaksanaannya juga membawa tantangan yang signifikan terkait ketergantungan ekonomi masyarakat pada acara ini. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada acara ini dapat menimbulkan masalah ekonomi, terutama ketika acara tidak berlangsung atau ketika terjadi penurunan jumlah pengunjung. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lina, seorang pedagang cendera mata di Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap kali ada upacara *Rambu Solo*’, pendapatan saya meningkat tajam. Namun, di luar musim upacara, penjualan menurun drastis dan sulit untuk mempertahankan usaha,” ujarnya. (Wawancara 28 Juli 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa upacara *Rambu Solo*’ di Tana Toraja, meskipun penting untuk perekonomian lokal, juga membawa dampak negatif terhadap ketergantungan ekonomi masyarakat. Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor atau kegiatan tertentu. Menurut Porter (1985), diversifikasi ekonomi adalah strategi penting untuk mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan ekonomi di berbagai kondisi pasar.

Berikut ini merupakan strategi Pemerintah Daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pelaksanaan upacara *Rambu Solo*’ diantaranya:

- a) Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata.

Sebagai destinasi wisata yang terkenal dengan upacara adat *Rambu Solo*', pemerintah daerah menyadari bahwa keberhasilan pariwisata sangat bergantung pada infrastruktur yang memadai, seperti jalan raya, fasilitas umum, dan akomodasi. Oleh karena itu, berbagai proyek infrastruktur telah diluncurkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan PAD melalui pajak pariwisata, retribusi, dan sumber pendapatan lainnya. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuliana, seorang pejabat BAPENDA Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“Kami terus berupaya untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata, karena kami percaya bahwa dengan infrastruktur yang baik, lebih banyak wisatawan akan datang, dan ini akan berkontribusi langsung terhadap PAD kami” (Wawancara 30 Juli 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa strategi pengembangan infrastruktur ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan daerah. Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya infrastruktur dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi daerah. Menurut

Pearce (1989), infrastruktur yang baik adalah salah satu faktor kunci yang menentukan daya tarik suatu destinasi wisata,

b) Pemberlakuan Kebijakan Pajak

Mengingat Tana Toraja adalah destinasi wisata yang terkenal dengan upacara adat 'Rambu Solo', pemerintah daerah telah merancang kebijakan pajak yang efektif untuk mengoptimalkan penerimaan daerah. Pajak-pajak ini mencakup pajak hotel, restoran, serta pajak hiburan yang diberlakukan pada kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata dan acara adat. Dengan kebijakan ini, diharapkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD dapat meningkat secara signifikan.

Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arif, seorang pejabat di Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“Kami telah memberlakukan beberapa kebijakan pajak yang secara langsung terkait dengan aktivitas pariwisata. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan PAD, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendapatan dari sektor pariwisata bisa memberikan manfaat maksimal bagi pembangunan daerah” (Wawancara 2 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa kebijakan pajak yang diberlakukan oleh pemerintah daerah telah berhasil meningkatkan PAD dari sektor pariwisata. Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya kebijakan fiskal yang tepat untuk meningkatkan pendapatan daerah. Menurut Musgrave (1959), pajak adalah instrumen penting dalam pengelolaan ekonomi daerah, terutama dalam mendanai layanan publik dan infrastruktur.

c) Pelestarian dan pengelolaan budaya.

Pelestarian dan pengelolaan budaya adalah salah satu strategi penting yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Tana Toraja. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan dan mengelola budaya lokal, seperti upacara adat *Rambu Solo*, melalui program-program pemerintah, kerja sama dengan komunitas adat, serta promosi budaya di tingkat nasional dan internasional. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sari, seorang staff pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“Kami berkomitmen untuk melestarikan budaya Toraja, karena ini adalah warisan yang berharga dan juga sumber daya ekonomi yang besar. Melalui program pelestarian dan pengelolaan yang baik, kami berharap budaya ini tidak hanya terus hidup, tetapi juga menjadi salah satu penggerak utama PAD” (Wawancara 3 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa strategi pelestarian dan pengelolaan budaya ini telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PAD dari sektor pariwisata. Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata dan ekonomi daerah. Menurut Ashworth (1991), pelestarian budaya tidak hanya melindungi warisan sejarah, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam strategi ekonomi daerah melalui pariwisata budaya.

d) Pengembangan ekonomi kreatif dan produk lokal.

Sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan kreativitas, Tana Toraja memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal. Pemerintah daerah menyadari bahwa dengan memanfaatkan kreativitas masyarakat dalam menghasilkan produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan, seni, dan kuliner, PAD dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pemasaran produk-produk ini baik di pasar lokal maupun internasional. Maka dengan ini peneliti dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herman, seorang Staff di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa:

“Kami terus mendorong masyarakat untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan produk lokal sebagai salah satu sumber PAD. Dengan dukungan pemerintah, produk-produk lokal ini diharapkan dapat menembus pasar yang lebih luas, yang tentunya akan berdampak positif terhadap PAD,” ujarnya. (Wawancara 5 Agustus 2024).

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah daerah sangat fokus pada pengembangan ekonomi kreatif dan produk lokal sebagai strategi utama untuk meningkatkan PAD. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa strategi pengembangan ekonomi kreatif dan produk lokal ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan PAD. Observasi ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya ekonomi kreatif sebagai pilar penting dalam pengembangan ekonomi daerah. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif dapat menjadi sumber daya baru yang signifikan bagi perekonomian lokal.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak dari peran pemerintah daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pelaksanaan upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif mencakup peningkatan pariwisata, pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan pendapatan dari retribusi dan pajak, yang secara keseluruhan memberikan manfaat signifikan bagi daerah. Namun, pemerintah daerah juga menghadapi tantangan, seperti beban anggaran yang tinggi, kemacetan lalu lintas, kerusakan infrastruktur, gangguan sosial dan lingkungan, serta ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada satu acara budaya. Strategi pemerintah dalam meningkatkan PAD melalui pengembangan infrastruktur pariwisata, kebijakan pajak, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi kreatif telah berkontribusi keterlibatan pemerintah pada Upacara *Rambu Solo*. Faktor kunci yang mendukung keberhasilan tersebut adalah pengelolaan keuangan yang efektif dan partisipasi aktif masyarakat lokal, yang bersama-sama memperkuat dampak positif dari upacara *Rambu Solo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, G. R., & Nababan, K. R. (2022). Upacara adat *Rambu Solo*. *Usluhuddin*, 24(2), 142– 154.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif
- Alwi, H. (2021). Kebudayaan Toraja: Tradisi dan Modernisasi. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Basri, A. (2019). Ekonomi Lokal dan Kebijakan Pembangunan di Daerah. Pustaka Pendidikan, Yogyakarta.
- Darmawan, I. (2020). Pajak dan Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Indonesia. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Ermawati, N., & Afifi, Z. (2018). Mari Menjadi Wajib Pajak yang Patuh. Universitas Muria Kudus.

- Firdaus, A. (2018). Manajemen Keuangan Daerah untuk Kesejahteraan Masyarakat. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Harahap, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Halim, A. (2012). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah Edisi 4. Salemba Empat.
- Kurniawan, T. (2020). Pengelolaan Infrastruktur dan Fasilitas Publik. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lestari, P. (2017). Peningkatan Kualitas Acara Adat di Indonesia. Pustaka Ilmu, Surabaya.
- Mulyadi, D. (2021). Strategi Kebijakan Ekonomi Lokal. Penerbit Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muhammad, S. (2019). Analisis sumber-sumber pendapatan asli daerah setelah satu decade otonomi daerah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 30–45.
- Mardiasmo. (2011). Perpajakan Edisi Revisi 2011. PT. Andi.
- Nasution. (2015). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito.
- Nucrholis, H. (2007). Teori dan Praktik Pemerintah dan Otonomi Daerah. Grasindo.
- Nugroho, I. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 12(1), 78-91.
- Rante, M. (2022). Dinamika Sosial Budaya dalam Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 112-125.
- Pratiwi, N. (2023). Peran Komunitas Segar Mubeng Dalam Membangun Sosial Engagement Di Masyarakat. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 2(2), 85–94.
- Pitana, G., & Gayatri. (2005). Sosiologi Pariwisata. Cv Andi.
- Puspita, M. E. (2018). Peran Pemerintah Dalam Penyediaan Akses Pelayanan Publik. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 1–12.
- Rombang, M. (2016). Analisis Kinerja Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2008-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(3), 1.
- Suwarno, A. E., & Suhartiningsih. (2015). Efektivitas Evaluasi Potensi Pajak Keuangan, 7(2), 162–173.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). Metode Riset Kuantitatif. Prenamedia Group
- Sitorus, T. (2023). Pariwisata Budaya di Tana Toraja: Peluang dan Tantangan dalam Peningkatan PAD. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(4), 231-245.